

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tantangan yang dihadapi warga dunia seakan-akan tidak habisnya. Situasi pandemi Covid-19 pada tahun 2020 yang belum selesai, sudah harus dilanjutkan dengan operasi militer yang dilakukan oleh Rusia terhadap Ukraina tepatnya pada tanggal 24 Februari 2022. Konflik tersebut dapat juga dikatakan juga sebagai perang karena kedua negara sama-sama menggunakan kekuatan militer yang mereka miliki. Penyerangan Rusia terhadap Ukraina memiliki dampak yang besar ke negara yang ada di sekitarnya. Rusia dan Ukraina sendiri adalah aktor yang sangat penting pada pasar gandum, jagung, pupuk, minyak, dan gas alam (Rakhmayanti, 2022). Perang antara Ukraina dan Rusia telah menimbulkan beberapa dampak buruk ke dunia, antara lain lonjakan harga komoditas, penurunan nilai tukar mata uang, serta penurunan impor dan ekspor. Sebagai bukti, kedua negara memegang peranan penting sebagai penyedia pangan bagi negara-negara yang menghadapi krisis pangan di kawasan Timur Tengah, Asia Selatan, dan Afrika Utara (Bakrie, Delanova, & Yani, 2022).

Tekanan inflasi dan gangguan ketersediaan pasokan berkaitan dengan peningkatan harga yang berakibat krisis dikarenakan pemerintah dari beberapa negara memutuskan untuk mengurangi bantuan serta ikut campur terhadap perang tersebut (Yuliasuti, 2022). Konflik bersenjata di Ukraina berdampak buruk pada komunitas internasional dan menghambat kemajuan ekonomi dunia. Konflik yang sedang berlangsung di Ukraina terjadi selama periode ketidakstabilan ekonomi global, yang ditandai dengan kenaikan tingkat inflasi yang signifikan. Dampak ekonomi dari perang mencapai luar Ukraina, menyebabkan lonjakan harga energi yang melanda orang miskin paling keras dan memicu inflasi. Eskalasi perang telah menyebabkan lonjakan harga pangan, di mana menimbulkan tantangan yang signifikan di negara-negara miskin. Khususnya, Rusia dan Ukraina, yang merupakan produsen makanan utama, terkena dampak dari masalah ini. Sesuai temuan S&P Global Platts, Ukraina memegang posisi produsen utama minyak bunga matahari, diikuti oleh Rusia di tempat kedua. Kedua negara ini secara kolektif menyumbang 60% dari produksi global (Malpass, 2022).

Indonesia sebagai negara yang memiliki kedekatan dengan Rusia dan Ukraina tentu merasakan dampak dari konflik yang terjadi. Konflik antara Rusia dan Ukraina telah menimbulkan dampak yang signifikan pada sektor perdagangan global, termasuk Indonesia.

Sebagai salah satu produsen dan eksportir komoditas primer terbesar di dunia, Indonesia terpengaruh oleh fluktuasi harga komoditas akibat ketegangan geopolitik antara kedua negara tersebut. Khususnya, sektor energi seperti minyak dan gas alam menjadi rentan terhadap perubahan harga karena Ukraina adalah salah satu rute penting untuk pasokan gas alam ke Eropa. Penyimpangan jalur pasokan ini dapat menyebabkan kenaikan harga energi global yang pada gilirannya dapat memengaruhi biaya produksi dan harga barang-barang impor bagi Indonesia. Selain itu, ketidakpastian politik dan ekonomi yang dihasilkan dari konflik ini juga dapat mengganggu kepercayaan investor dan perdagangan internasional, memperlambat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak konkret dari konflik Rusia-Ukraina terhadap harga komoditas dan bagaimana hal tersebut merembet ke sektor perdagangan Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana konflik Rusia-Ukraina memengaruhi harga komoditas dan dampaknya terhadap sektor perdagangan Indonesia?

## **C. Kerangka Pemikiran**

### **1. Teori Interdependensi**

Teori yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Teori Interdependensi Kompleks. Interdependensi Kompleks adalah teori yang dicetuskan oleh Robert Keohane dan Joseph Nye dengan buku *Power and Interdependence* pada tahun 1997. Teori Interdependensi Kompleks menjelaskan bahwa interaksi-interaksi yang dilakukan menciptakan sebuah hubungan yang saling bergantung antara satu sama lain, dengan aktor yang terlibat dalam interaksi ini tidak hanya aktor negara, namun juga aktor non-negara karena dianggap mampu mempengaruhi kebijakan pemerintah di sejumlah negara sehingga lebih sensitif terhadap negara lain. Kesejahteraan dan kelangsungan hidup memiliki prioritas atas ekonomi dan masalah sosial (Keohane & Nye, 1997).

Interdependensi muncul sebagai akibat dari era globalisasi, yang menyadarkan negara-negara bahwa militer bukan lagi solusi tunggal untuk mencapai tujuan negara seperti pertumbuhan ekonomi, penyelesaian konflik, dan masalah sosial lainnya. Namun, bekerja sama dan bergantung satu sama lain lebih efektif untuk mencapai tujuan dan kepentingan negara, menurut Teori Interdependensi Kompleks Keohane dan Nye. Teori ini kemudian dikenal sebagai interdependensi neo-liberal atau liberalisme interdependensi. Sistem ini mengakui bahwa anarki internasional masih ada dan terjadi, meskipun militer tidak lagi

menjadi instrumen penting untuk mencapai perdamaian global. Walau bagaimanapun, teori ini lebih menganjurkan penggunaan *soft power* sebagai strategi untuk mengatasi anarki. Saat ini, berbagai jenis kerja sama internasional yang dilakukan oleh berbagai pihak adalah hal yang penting untuk meningkatkan ekonomi, menyelesaikan konflik, dan mengatasi masalah sosial (Fitri & Rani, 2013). Meningkatnya saling ketergantungan antar negara diperkirakan akan mengurangi kemungkinan negara-negara tersebut terlibat dalam perang bersenjata. Modernitas memerlukan peningkatan progresif dalam tingkat saling ketergantungan antar negara. Dalam hal tersebut, perubahan dalam satu bagian pasar atau negara dapat memengaruhi dan merambat ke bagian lainnya, sehingga mampu menciptakan jaringan ketergantungan yang kompleks di antara entitas-entitas ekonomi atau mendorong kerangka kolaborasi yang lebih komprehensif.

## **2. Konsep *Supply and Demand***

Konsep *Supply and Demand* yang menyatakan bahwa pasokan dan permintaan suatu produk berdampak pada harganya, mempunyai beberapa pencetus. Konsep ini pertama kali dibahas oleh John Locke, Sir James Steuart, Adam Smith, dan Ibn Taymiyyah. Konsep *Supply and Demand* menyatakan bahwa pasokan dan permintaan suatu produk berdampak pada harganya. Prinsip konsep tersebut sudah menjadi hal yang lumrah di sektor ekonomi khususnya di pasar-pasar jauh sebelum hal tersebut disebutkan dalam sebuah karya yang diterbitkan hingga diberikan nama. Konsep ini menjelaskan hubungan antara harga suatu barang dan keinginan masyarakat untuk membeli atau menjualnya. Normalnya, ketika harga suatu barang naik, hal tersebut dikarenakan pasokan yang tersedia lebih sedikit dan permintaan yang diterima lebih banyak. Begitu pula sebaliknya, apabila harga suatu barang turun, hal tersebut dikarenakan pasokan yang tersedia lebih banyak namun permintaan yang diterima cenderung lebih sedikit.

Filsuf John Locke dikreditkan dengan salah satu deskripsi tertulis paling awal tentang prinsip ekonomi ini dalam publikasinya pada tahun 1691 yang berjudul “Some Considerations of the Consequences of the Lowering of Interest and the Raising of the Value of Money”. Sebagai bagian dari diskusi tentang suku bunga di Inggris pada abad ke-17, Locke membahas konsep permintaan dan ketersediaan. Banyak pedagang menginginkan pemerintah menurunkan batas suku bunga pemberi pinjaman swasta agar orang dapat meminjam lebih banyak uang dan membeli barang lebih banyak. Locke berpendapat bahwa suku bunga harus ditetapkan dalam perekonomian pasar bebas karena peraturan pemerintah dapat menghasilkan hasil yang tidak diinginkan. Suku bunga akan mengatur dirinya sendiri

jika industri pemberi pinjaman dibiarkan sendiri. Tetapi pada saat itu Locke sebenarnya tidak menggunakan istilah "*Supply and Demand*", Locke menulis: "Harga suatu komoditas naik atau turun sesuai dengan proporsi jumlah pembeli dan penjual." (Locke, n.d.).

#### **D. Hipotesis**

Konflik Rusia-Ukraina mengganggu jumlah pasokan yang pada akhirnya meningkatkan harga komoditas global terutama di Indonesia.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Skripsi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konflik geopolitik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina sejak tahun 2022 mempengaruhi dinamika perdagangan internasional Indonesia. Penelitian ini penting untuk memahami implikasi global dari konflik regional terhadap ekonomi negara berkembang seperti Indonesia, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul bagi sektor perdagangan dalam konteks ketidakstabilan global.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yaitu dengan melakukan analisis komprehensif terhadap sumber literatur seperti buku, jurnal, dan surat kabar. Selain itu, penulis menggunakan referensi dari media elektronik, antara lain e-book dan berbagai sumber dari internet, serta bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **G. Jangkauan Penelitian**

Penelitian ini mencakup periode sebelum konflik Rusia-Ukraina pada tahun 2021 hingga dampak yang terjadi selama konflik pada tahun 2022 dan seterusnya.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian terbagi menjadi 5 bagian, yaitu:

**Bab I** menjelaskan latar belakang terjadinya konflik, memberikan rumusan masalah sekaligus hipotesis, penjabaran teori dan konsep serta penggunaan metode penelitian.

**Bab II** menjabarkan hubungan antara Indonesia dengan Rusia dan Ukraina. Selain itu bab ini juga berisikan tentang data-data komparasi ekspor komoditas sebelum konflik dan selama konflik.

**Bab III** menjelaskan dampak dari konflik Rusia-Ukraina di sektor perdagangan, baik dari segi harga komoditas dan jumlah pasokan.

**Bab IV** memberikan perbandingan terhadap kajian yang terdahulu dan menjabarkan hasil penelitian.

**Bab V** berisikan kesimpulan, kemajuan, keterbatasan, rekomendasi penelitian lanjutan, serta daftar pustaka.